

REAKTUALISASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA JAWA DALAM ERA MULTIKULTURAL

Farida Nugrahani

PBSID FKIP Univet Bantara Sukoharjo
Jl. Letjen S. Humardani No. 1 Jombor Sukoharjo Telp (0271) 593156

***Abstract:** The aim of this research is to analyze the reactualization of Javanese language and literature learning in multicultural era, especially in finding the its alternative teaching model. This qualitative research used interview for collecting the data, and source of the data cover content analysis, open-ended question, in-depth interview, and participant observation. The collected data were analyzed by interactive model. The results of the research show that Javanese language and literature learning should be (1) reactualized based on the need and the demand, (2) followed by the students needs in the future not by an obligatory subject, (3) coordinated with many counterparts such as, family, school, bureaucrat, mass media, culture experts, and society.*

***Keywords:** multicultural era, teaching model, and need of the future.*

Pendahuluan

Adalah realitas yang menyedihkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah dewasa ini, masih kurang memberi pencerahan bagi siswa. Perkembangan kehidupan bangsa terus bergulir sejak kemerdekaan, masa pembangunan hingga pascareformasi. Kurikulum terus berganti, setidaknya dari Kurikulum 1975, 1984, 1994, 2004, hingga kini Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). SK Gubernur Jateng No. 895/ 5/ 01/ 2005, yang diikuti oleh Gubernur Jatim dan DIY, dan dikuatkan pula oleh Konggres Bahasa Jawa ke IV Tahun 2006, juga telah menegaskan pentingnya pembelajaran Bahasa Jawa, dan mewajibkan penyelenggaraannya di sekolah tingkat dasar hingga menengah. Namun kenyataannya, kondisi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa saat ini, tetap saja masih “terlunta-lunta” dan belum juga mengalami kemajuan yang berarti, tetap terpinggirkan, bahkan seolah-olah teralienasi dari habitatnya.

Sudah lama keprihatinan akan kondisi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa itu mengemuka dalam berbagai seminar, namun belum juga ditemukan formula yang tepat sebagai solusi untuk mengatasi masalahnya. Walaupun ada alternatif solusinya, akhirnya berhenti pada tataran wacana, jarang terealisasi, karena berbagai alasan. Misalnya: terbatasnya alokasi waktu, terbatasnya fasilitas buku-buku sastra (baik teori maupun karya kreatif), rendahnya minat baca siswa, dan yang paling menyedihkan adalah rendahnya kompetensi guru dalam mengajarkannya.

Mencermati kondisi yang demikian itu, wajarlah kiranya jika kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Jawa menjadi semakin merosot, bahkan mengalami dekadensi *image*, kemerosotan citra. Padahal pembelajaran tersebut penting diberikan kepada siswa dalam upaya pembentukan kepribadian, pengembangan rasa, cipta, dan karsa, dan keterampilan hidup (*life skill*) sebagai hasil sampingan pembelajaran.

Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia yang berkepribadian luhur, halus budi pekertinya, tinggi rasa kemanusiaannya, dan peka apresiasi budayanya sehingga mampu menyalurkan gagasan, imajinasi dan ekspresinya secara kreatif dan konstruktif.

Pada kenyataannya, pada kurun waktu akhir-akhir ini, bangsa Indonesia sering dikejutkan oleh terjadinya kerusuhan dan tindakan anarkis di berbagai wilayah Indonesia, (termasuk Solo dan Jogja yang merupakan barometer kesantunan perilaku masyarakat Jawa), dalam aneka sektor kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, maupun agama. Seakan-akan bangsa ini telah kehilangan nilai moral dan kemanusiaan serta kemampuan pengendalian diri, baik secara individual maupun kolektif. Bangsa ini, seakan-akan tidak mampu lagi mengenali jati dirinya, sebagai bangsa yang memiliki budaya tinggi, baik berupa akal pikiran maupun budi pekerti. Kenyataan itu sangat ironis bila dikaitkan dengan stereotipe orang Indonesia pada umumnya, dan suku Jawa khususnya, sebagai bangsa Timur yang berkepribadian luhur, *andhap-ashor*, *lembah-manah*, suka bergotong royong, santun, ramah, dan religius, seperti yang selama ini dibanggakan sebagai pembanding kontras dengan ciri kepribadian bangsa Barat yang serba bebas, individualis, sekuler, materialis dan kapitalis.

Sungguh mengherankan, begitu besar perubahan kepribadian bangsa ini yang kini menjadi beringas dan mudah terprovokasi. Perubahan itu ditandai dengan banyaknya peristiwa kerusuhan, tindak kekerasan, pelecehan, bahkan perseteruan yang berujung pada pertikaian, dan bahkan kematian. Turut memperparah keadaan itu adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi selalu diekspus oleh media massa, baik cetak maupun elektronik, yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali para generasi muda calon penerus bangsa. Menu semacam itu di konsumsi setiap hari oleh kaum muda, sehingga membekas dan membawa dampak psikologis

yang kuat terhadap pembentukan karakter anak bangsa pada masa depan.

Fakta menunjukkan bahwa, bangsa Indonesia memiliki sifat pluralitas yang tinggi dan multidimensi. Keanekaragaman suku, ras dan agama sangat berpotensi untuk memicu terjadinya kesalahpahaman, konflik dan pertikaian. Pertanyaannya adalah di negeri yang memiliki sifat pluralistis ini, bagaimana pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dapat berfungsi untuk menanamkan kearifan lokal (*local genius*) dalam upaya membentuk kader bangsa yang mampu berpikir global, namun tetap berperilaku dengan karakter dan potensi lokal pada era multikultural ini?

Pertanyaan tersebut akan dicari alternatif jawabannya melalui penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat kota Surakarta, dengan subjek para guru bahasa dan sastra Jawa dan siswa pada tingkat SD, SLTP dan SLTA di Surakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada generasi muda khususnya etnis Jawa, untuk kembali mencintai bahasa daerahnya sebagai salah satu karakter dan identitasnya. Semua itu perlu dilakukan atas kesadaran akan pentingnya fungsi bahasa Jawa sebagai identitas jatidiri bangsa, dalam komunikasi antarbangsa pada era global. Generasi muda tentu tidak boleh meninggalkan bahasa daerahnya bila ingin tetap *survive* dalam peredaran dunia tanpa kehilangan identitas jatidirinya. Meskipun sebagai warga dunia tidak mungkin dapat manafikan pengaruh budaya global, bangsa Indonesia harus tetap mampu mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, sebagai identitas jatidiri bangsanya.

Metode

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih, sebab metode penelitian jenis ini mampu menggambarkan terjadinya suatu proses dari

waktu ke waktu dalam situasi yang alami tanpa rekayasa peneliti. Selain itu, melalui penelitian kualitatif deskriptif dapat diungkapkan hubungan yang wajar antara peneliti dan *informan* (Sutopo, 2006: 2). Bahkan menurut Muhadjir (1996: 109), metode tersebut juga memungkinkan dilakukannya pendokumentasian yang sistematis tentang pelaksanaan suatu program, sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengembangan teori secara induktif dan memungkinkan untuk pendeskripsian perilaku manusia dalam konteks natural. Adapun yang dimaksud dengan konteks natural adalah konteks kebulatan menyeluruh dari suatu fenomena, sebab suatu fenomena itu pada dasarnya hanya dapat ditangkap maknanya dalam konteks keseluruhannya.

Ditinjau dari karakteristiknya, penelitian ini termasuk dalam jenis studi kasus, karena hasil penelitian didasarkan pada konteksnya, dan tidak ada usaha untuk generalisasi. Dipilih studi kasus sebagai strategi penelitian sebab studi kasus memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara terus menerus antara isu-isu teoretis yang diteliti dengan data yang dikumpulkan. Selain itu, melalui studi kasus dimungkinkan adanya penggunaan berbagai sumber bukti tentang peristiwa yang berkonteks kehidupan nyata (Yin, 2000: 65- 85).

Sementara itu, dengan maksud agar penelitian ini tetap fokus, masalah penelitian telah ditentukan sebelum masuk ke lapangan. Karena itulah penelitian ini termasuk dalam studi kasus terpancang (*embedded case study*). Sejak awal, masalah telah dirumuskan untuk membimbing arah penelitian, hal-hal yang tidak relevan dengan masalah penelitian diabaikan, agar kajian penelitian tetap fokus.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Surakarta, yang masyarakatnya mayoritas beretnis Jawa namun bersifat multikultural. Dalam hal ini, Surakarta adalah salah satu kota pusat perdagangan terbesar di Indonesia, yang penduduknya terdiri atas berbagai etnis, baik Sunda, Batak, Thionghoa, maupun Arab. Dengan demikian di

Surakarta terdapat akulturasi budaya yang kompleks, sehingga terbentuk masyarakat multikultural.

Kota Surakarta dipilih sebagai lokasi penelitian, karena Surakarta adalah salah satu kota pusat kebudayaan Jawa. Peran Surakarta sebagai pusat budaya ini tidak lepas dari keberadaan Kraton Surakarta sebagai pusat kerajaan Mataram, yang secara fisik dan kultural diakui eksistensinya sebagai pusat pengembangan kebudayaan Jawa. Kebudayaan yang dikembangkan tersebut merupakan pengetahuan yang diperoleh dan digunakan dalam menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Spradley, 1997: 5). Kebudayaan tersebut pada akhirnya secara implisit dan eksplisit dapat terungkap melalui bahasa, karena bahasa merupakan alat utama untuk menyebar luaskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Waktu pelaksanaan penelitiannya pada bulan Januari hingga Maret 2006. Sampel penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*. *Sampling* dilakukan bukan untuk kepentingan generalisasi, tetapi untuk mewakili informasinya, dengan tujuan untuk mendapatkan variasi data yang sebanyak-banyaknya. Untuk kepentingan itu, sampel penelitian dipilih berdasarkan fokus masalah penelitiannya (Moleong, 1990: 165-6). Dalam konteks ini fokus penelitiannya adalah reaktualisasi pembelajaran bahasa Jawa di lingkungan masyarakat pemilikannya. Dalam hal ini ditinjau dari upaya pelestarian dan peningkatan fungsi bahasa dan sastra Jawa melalui proses pembelajaran di sekolah. Adapun tujuan pembelajarannya adalah untuk membentuk kader bangsa yang memiliki wawasan global, namun tetap berkepribadian dan berperilaku dengan karakteristik lokal.

Untuk mendapatkan data yang terpercaya, dalam penelitian ini ditentukan beberapa informan kunci, yang dapat memberikan keterangan tentang masalah yang dikaji dan memberikan saran tentang sumber bukti lain sebagai

pendukung penelitian (Yin, 2000: 109). Informan kunci yang dipilih adalah para guru bahasa Jawa di Surakarta dari berbagai jenjang sekolah, baik SD, SLTP maupun SLTA. Selain itu juga para siswanya yang beretnis Jawa, yang berdomisili di Surakarta pula. Adapun informan tambahannya, adalah orang tua (ayah dan ibu) dari siswa tersebut yang asli keturunan etnis Jawa. Selain itu juga para budayawan dan pakar bahasa dan sastra Jawa serta pemerhati budaya Jawa.

Sumber data penelitian ini meliputi dokumen, informan, dan peristiwa atau aktivitas. Adapun teknik pengumpulan datanya meliputi analisis dokumen (*content analysis*), kuesioner terbuka (*open-ended questionnaire*), wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), dan observasi berperan (*participant observation*). Selanjutnya, data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk catatan lapangan (*fieldnote*), yaitu catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan peneliti dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Bogdan & Biklen 1982: 4).

Dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar untuk penarikan simpulan, dipenuhi syarat validitas dan reliabilitasnya dengan triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Selain itu juga *informant review* dan penyusunan *data base*. Adapun reliabilitasnya diusahakan melalui langkah-langkah pelaksanaan penelitian, yang dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama (Yin, 2000: 38). Dengan tercapainya reliabilitas data, diharapkan dapat meminimalkan kekhilafan (*error*) dan penyimpangan (*bias*).

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Miles & Huberman (1984: 23), yang komponennya meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi. Ketiga komponen tersebut dilakukan bersama-sama semasa pengumpulan data mulai dilakukan, dan proses analisisnya berlangsung dalam bentuk interaktif. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan di lapangan,

interaksi dilakukan antarkomponen. Namun apabila dirasa perlu untuk dilakukan pemantapan data, dapat dilakukan kembali pengumpulan data baru di lapangan seperti pada langkah-langkah sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa sebagai subsistem komunikasi adalah suatu bagian dari kebudayaan, bahkan merupakan bagian inti terpenting dari kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, karena kebudayaan manusia tidak akan terjadi tanpa adanya bahasa (Badura, dalam Anwar, 1995: 219). Menurut Nababan (1986: 50), bahasa adalah *sine qua non*, atau sesuatu yang harus ada bagi kebudayaan dan masyarakatnya. Karena itu, untuk memahami budaya seseorang diperlukan pemahaman tentang kebudayaannya. Menurut Kramsch (1998:65), ada hubungan alami antara bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dan identitas kelompok masyarakat tersebut. Melalui aksen, kosa kata, dan pola ujaran, para pembicara akan menggambarkan siapa diri mereka.

Jika seseorang berbicara, sulit untuk tidak melibatkan cita rasa, keanggunan, dan kultur masyarakat pemilik bahasa yang digunakan itu. Hal itu terjadi karena bahasa yang digunakan oleh seseorang menyiratkan bagaimana pemikiran, suasana batin, dinamika, etika, estetika, dan pranata sosial masyarakatnya. Bahasa, masyarakat, dan kebudayaannya, memiliki hubungan yang signifikan. Oleh sebab itu, sejak masa silam para ahli bahasa terkemuka tidak mau mempelajari bahasa sebagai sesuatu yang terlepas dari budaya masyarakatnya. Linguis besar yang melihat betapa pentingnya hubungan bahasa dan budaya adalah *Wilhelm von Humbolt* (1835) dan *Antoine Meillet* (1857), yang menegaskan bahwa bahasa tidak seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang tidak tergantung pada masyarakat tempat bahasa itu digunakan (*language est eminent un fait social*).

Kebudayaan Indonesia dewasa ini, telah memberikan mitos tentang masyarakat yang kompleks dan bercampur, sebagai akibat dari perkembangan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih di era global. Era global dewasa ini telah memberikan kesempatan kepada manusia untuk dapat berinteraksi, dan berkomunikasi dari ujung dunia yang berbeda, tanpa hambatan ruang dan waktu. Akibat perubahan tatanan kehidupan pada era global, muncul kecenderungan berkembangnya budaya global, yang berpotensi untuk mengikis budaya nasional dan budaya lokal yang tradisional.

Ketika budaya global mulai berkembang dan menjadi tatanan baru kehidupan, seseorang yang tidak memiliki kepribadian tangguh, bukan saja akan mengalami ketercerabutan budaya, yang ditandai dengan tidak lagi mengenal budaya asli nenek moyangnya, tetapi juga kebanjiran budaya (*culturally overwhelmed*). Peristiwa *culturally overwhelmed*, tersebut terjadi akibat munculnya pengaruh dua budaya atau lebih sekaligus, sementara budaya asli belum dikuasai dengan baik (Spradley, 1997: 15).

Sebenarnya globalisasi tidak hanya menyisakan pesimisme terhadap pemahaman budaya suatu bangsa. Naisbitt dan Aburdene (1990) menyampaikan, bahwa di tengah-tengah arus globalisasi akan muncul gerakan balikkannya, yaitu gerakan arus lain menuju ke primordialisasi yang mengarah pada *local genius* dan komunitas etnis. Hal itu merupakan arus pencarian jati diri di sela-sela pengaruh globalisasi, yang dipicu oleh munculnya kerinduan terhadap hal-hal yang bersifat lokal dan original. Menurut Santoso (2006: 171), arus gerakan *local genius* inilah yang dapat membuka ruang bagi pengembangan budaya lokal di antara maraknya budaya global. Apabila arus *local genius* itu dikembangkan secara positif, tentu dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan semangat baru menuju pemahaman budaya asli sebagai jati diri bangsa.

Sementara itu, usaha untuk memahami budaya orang lain melalui bahasanya juga perlu

dilakukan, sebab ketidakpahaman terhadap perilaku orang lain dapat memicu perselisihan dan pertikaian seperti yang banyak terjadi pada waktu akhir-akhir ini. Perilaku negatif yang demikian itu dapat mengikis rasa solidaritas dan ikatan persaudaraan antar bangsa. Dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, tumbuh kebudayaan yang beraneka ragam. Manusia yang hidup dalam masyarakat modern yang kompleks, terlibat dalam berbagai macam budaya yang berbeda, karena setiap masyarakat, pasti memiliki sistem budayanya sendiri. Untuk memahami perilaku manusia dalam konteks budayanya yang beragam itu, diperlukan penguasaan bahasa, berkaitan dengan fungsinya sebagai pranata sosial, dan sarana sosialisasi, serta pewarisan nilai-nilai dan penyebaran informasi, dan pendidikan.

Implikasinya, pada era global ini, sudah selayaknya bila pembelajaran bahasa disajikan dalam konteks multikultural, sebab pemahaman antarbudaya merupakan modal untuk membina komunikasi antarbangsa. Mengingat sangat dekatnya hubungan antara bahasa dan budaya, pembelajaran bahasa Jawa dapat dimanfaatkan untuk peningkatan pengetahuan dan pemahaman budaya, baik lokal maupun global.

Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa yang berwawasan multikultural, diharapkan dapat terbentuk lulusan yang mampu berpikir global namun tetap bertindak dengan karakteristik dan potensi lokal (*think globally but act locally*). Menurut Suwandi (2003: 2), hasil pendidikan yang demikian itu, kualitasnya akan dapat dipertanggungjawabkan baik secara lokal, nasional, maupun global. Sementara itu, menurut Danziger & Johnson (dalam Budianta dkk., 2003: 7), sastra sebagai bentuk seni yang menggunakan medium bahasa, memiliki fungsi penting dalam sosialisasi nilai-nilai budaya, moral, dan ideologi. Rosenblatt (2007: 6) menambahkan, tugas sastra sebagai seni adalah menawarkan pengalaman yang unik tentang berbagai model kehidupan. Melalui apresiasi sastra siswa dapat mengem-

bangkan wawasan, kepekaan perasaan dan pemahaman nilai-nilai kehidupan, sehingga tumbuh kesadaran yang lebih baik terhadap diri dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan fungsinya itu, sastra bermanfaat untuk meningkatkan kepekaan perasaan siswa terhadap nilai-nilai kehidupan dan kearifan dalam menghadapi lingkungan, realitas kehidupan, dan sikap pendewasaan. Sejalan dengan itu, melalui pembelajaran sastra diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri dengan pikiran dan perasaannya, berwawasan luas, mampu berpikir kritis, santun, dan berkarakter. Dengan demikian, siswa mampu membentuk dirinya menjadi manusia yang seutuhnya, lengkap dengan keunikannya, sehingga bisa hidup di tengah-tengah masyarakat dengan terus berkarya demi mengisi kehidupan yang bermanfaat dan bermakna.

Para siswa dan guru di Surakarta, pada umumnya mengakui bahwa apabila pembelajaran bahasa dan sastra Jawa tetap ingin berterima di kalangan masyarakat modern yang kompetitif itu, dan mendapatkan perannya sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa dan sastra dalam kerangka budaya, sudah seharusnya pembelajaran bahasa dan sastra Jawa tampil dalam paradigma multikultural. Dengan kerangka multikultural tersebut diharapkan pembelajaran tetap fungsional dan kontekstual dengan percepatan perkembangan dan tuntutan zaman yang kini semakin maju dan semakin canggih.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa menurut keterangan para guru, dewasa ini telah ditetapkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Jawa wajib diselenggarakan di sekolah-sekolah pada tingkat dasar hingga menengah. Kebijakan pemerintah propinsi itu disambut baik oleh para guru bahasa dan sastra Jawa juga oleh para orang tua yang memiliki komitmen yang baik terhadap pelestarian budaya Jawa. Pada umumnya, kebijakan pemerintah tersebut dipandang mampu untuk meningkatkan martabat mata

pelajaran bahasa dan sastra Jawa menjadi lebih eksis di sekolah-sekolah, meskipun baru sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib.

Di tengah arus multikulturalisme, keputusan Gubernur selaku kepala pemerintah provinsi (Jateng, Jatim, dan DIY) yang mewajibkan penyelenggaraan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa itu, merupakan bentuk kepedulian dan tanggung jawab yang besar dalam usaha pelestarian bahasa Jawa khususnya dan budaya Jawa pada umumnya. Untuk itu, kebijakan Gubernur tersebut patut disyukuri bersama, karena itu merupakan satu tahap kemajuan bagi upaya pelestarian bahasa dan sastra Jawa, yang diharapkan dapat terus ditingkatkan.

Pada kenyataannya di lapangan, gayung belum bersambut. Masih sedikit lapisan masyarakat yang mau menunjukkan reaksi positif terhadap keputusan pemerintah tersebut, lebih-lebih para siswa. Akibatnya, pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah-sekolah nasibnya masih tetap terpuruk dan tetap tidak berterima. Kondisi demikian itu diduga disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah telah terjadinya perubahan paradigma kehidupan dan pergeseran nilai-nilai akibat transformasi sosial budaya dalam masyarakat multikultural.

Menurut pengakuan para guru, pada umumnya kaum muda dewasa ini mulai meninggalkan nilai-nilai budaya lokal-tradisional yang dipandang bersifat statis dan kurang fungsional. Pandangan tersebut dikaitkan dengan pentingnya penguasaan kompetensi dan keterampilan hidup (*life skill*) yang diperlukan sebagai bekal untuk menantang hidup di masa depan. Sebaliknya, kaum muda dewasa ini justru mulai tertarik kepada budaya modern (Barat), karena budaya modern tersebut dipandang lebih dinamis, maju, dan fungsional bagi masa depannya. Karena itu sudah bukan rahasia lagi apabila anak-anak muda—mulai usia SD hingga SLTA—saat ini, lebih tertarik untuk belajar bahasa Inggris atau bahasa asing lain—misalnya Jepang dan Mandarin—, karena pelajaran bahasa tersebut lebih menjan-

jikan masa depan yang cerah kaitannya dengan alternatif profesi yang dapat digelutinya dalam dunia kerja.

Agar pembelajaran bahasa dan sastra Jawa fungsional terhadap masa depan siswa, perlu kiranya dibuat sistem yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menuntut penguasaan kompetensi terhadap bahasa dan sastra Jawa. Tentu saja hal ini memerlukan *good will*, niat baik dari pemerintah untuk memberikan konsekuensi logis dari kompetensi seseorang dalam berbahasa dan bersastra Jawa. Misalnya saja, untuk menduduki profesi atau jabatan tertentu, di lingkungan masyarakat Jawa, atau di wilayah pulau Jawa seseorang wajib menunjukkan kompetensinya dalam berbahasa Jawa. Apabila hal semacam itu bisa terealisasikan, tentu saja secara otomatis orang akan merasa perlu untuk belajar bahasa dan sastra Jawa tanpa harus dihimbau atau disarankan. Dalam kondisi demikian itu, orang akan merasa penting untuk belajar bahasa Jawa, seperti layaknya belajar bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.

Pada dasarnya, pemberdayaan bahasa dan sastra Jawa menurut Murtiyoso (2006: 155), dapat dilakukan melalui enam jalur yakni sekolah, keluarga, kesenian, birokrasi, media massa, dan paguyuban kebudayaan Jawa. Dari enam jalur tersebut, sekolah merupakan jalur utama yang semestinya didukung oleh lima jalur lainnya. Namun, kenyataannya di lapangan, lima jalur lainnya belum mampu mendukung secara optimal terhadap pemberdayaan bahasa dan sastra Jawa tersebut.

Pada jalur sekolah, pemberdayaan bahasa dan sastra Jawa setidaknya melibatkan lima komponen yakni: guru dan siswa, materi, metode, media, dan evaluasi. Untuk mencari guru yang berkompeten sebagai penyelenggara pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah, bukanlah pekerjaan yang mudah. Mengingat para guru tersebut merupakan produk pendidikan yang kurang mendukung perkembangan bahasa Jawa itu sendiri, sementara para guru pada umumnya

juga hidup di kalangan masyarakat yang kurang kondusif penggunaan bahasa Jawanya. Apabila guru sebagai ujung tombak pembelajaran tidak berkompeten dalam tugasnya, pembelajaran yang diselenggarakan pun tentu tidak dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.

Untuk menyelenggarakan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa yang menarik, diperlukan guru yang berkompeten dalam bidangnya. Menurut Djojosebroto (2005: 64), indikatornya antara lain: (1) Mampu memilih materi yang tepat, yaitu materi yang sesuai dengan tingkat kematangan psikologis siswa, dekat dengan budaya siswa, sesuai tingkat kesulitan dan bahasanya, dan menunjang pencapaian kompetensi yang ditargetkan; (2) Mampu mengembangkan metode yang tepat dan efektif. Adapun metode pembelajaran yang disarankan adalah metode kontekstual, yaitu *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Dengan pendekatan tersebut guru dapat memberikan pengalaman belajar nyata kepada siswa; (3) Mampu mengembangkan media untuk alat bantu pembelajaran yang diminati siswa. Adapun media canggih yang saat ini digemari siswa adalah teknologi informasi (*Information Technology*). Mulyasa (2002: 73-76) menjelaskan, bahwa pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pendidikan pada umumnya dapat mendorong terjadinya peningkatan kesadaran sistem sosial dan kesadaran untuk belajar (*social awareness & learning awareness*). Bahkan menurut Elkins (1976: 55), pemanfaatan teknologi informasi secara fungsional tidak hanya membuat lembaga pendidikan efektif dan efisien dalam menyelenggarakan programnya, tetapi juga memunculkan citra positif sebagai lembaga yang tanggap akan tuntutan zaman; dan (4) Mampu menyelenggarakan evaluasi yang tepat sebagai umpan balik pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, selain guru, siswa sebagai subjek pendidikan juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilannya. Dalam pembe-

lajaran yang efektif, diperlukan adanya dukungan sikap positif dan minat siswa terhadap pelajaran yang bersangkutan. Sikap dan minat siswa itu dapat ditumbuhkan melalui pemahaman bahwa apa yang dipelajari itu bersangkut-paut dengan kepentingan dirinya. Pada umumnya siswa yang tidak berminat terhadap bahasa dan sastra Jawa itu, karena merasa bahwa pelajaran yang diikuti tidak berkaitan dengan hidupnya baik untuk kepentingan pergaulan, kesenian, ekspresi, kreativitas, maupun untuk meretas masa depannya. Karena itulah perlu diberikan pembinaan kepada siswa secara intensif, agar tumbuh kesadaran siswa bahwa bahasa dan sastra Jawa itu penting bagi dirinya, terutama untuk membentuk kepribadian dan jati dirinya.

Kendala-kendala yang dihadapi pada pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah-sekolah di Surakarta, pada umumnya antara lain adalah rendahnya minat baca siswa, rendahnya kompetensi guru, dan minimnya fasilitas pembelajaran, termasuk minimnya buku-buku teks yang berbahasa Jawa, juga minimnya teks sastra Jawa yang menarik bagi siswa (yang berusia remaja). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa teks sastra Jawa yang ada pada umumnya mengungkapkan tema, setting, dan permasalahan yang dipandang usang oleh generasi muda saat ini. Hal itu dapat dimaklumi, sebab teks sastra tersebut pada umumnya lahir dari para pengarang yang telah berusia separuh baya, dan menjadi remaja sekitar 25 tahun yang lalu. Dapat dipastikan bahwa dunia remaja waktu itu, sangat berbeda dengan dinamika kehidupan remaja dewasa ini.

Akan sangat berbeda kondisinya jika karya sastra mutakhir Indonesia dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Misalnya, seperti yang telah dilakukan pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang sarat nilai budaya Jawa. Demikian pula sebaiknya karya sastra populer yang dikenal dengan *teenlit* dan sangat digemari para remaja itu, diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa agar dapat digunakan sebagai jembatan

dalam pembelajaran sastra literer. Lebih menarik lagi apabila karya sastra asing yang sudah mendunia, juga diterjemahkan pula ke dalam bahasa Jawa, karena sangat bermanfaat bagi peningkatan wawasan multikultural siswa.

Pengembangan bahasa dan sastra Jawa dari jalur keluarga, juga kurang mendukung pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah. Kenyataannya, kini sudah jarang keluarga yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasinya, dengan alasan latar belakang heterogenitas masyarakat sekitarnya, baik dari segi etnis, agama, profesi, maupun budayanya. Dalam lingkungan yang demikian itu, bahasa Jawa terasa kurang komunikatif dan terkesan eksklusif. Akibat dari semua itu, para siswa yang umumnya berusia remaja hampir tidak pernah bersinggungan dengan bahasa Jawa di luar sekolah, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas. Sedikit berbeda kondisinya bagi keluarga di pedesaan, yang pada umumnya masih menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, sehingga bahasa Jawa masih eksis di kalangan masyarakatnya.

Melalui jalur kesenian, pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah juga kurang mendapatkan kontribusi yang signifikan. Kini, kesenian tradisi yang menggunakan bahasa Jawa seperti kethoprak, wayang orang, wayang kulit, ludruk, karawitan, reog dan semacamnya, cenderung kurang diminati oleh remaja. Buktinya dapat disaksikan ketika pentas kesenian tersebut (misalnya di Surakarta yang merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa), jumlah penontonnya relatif sedikit, itu pun mayoritas berusia tua. Berbeda jika pentas kesenian modern seperti band, ndang-dhut, dan sebagainya, penonton remajanya bisa membludak.

Patut disyukuri, bila salah satu jenis kesenian yang dipopulerkan oleh Didi Kempot yakni musik Campursari, mampu mengangkat bahasa Jawa. Jenis kesenian ini digemari oleh hampir semua kalangan, dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan, maupun usia.

Melalui lantunan lagunya Didi Kempot telah mampu memberikan sumbangan yang besar bagi pelestarian bahasa dan budaya Jawa. Karena itulah mungkin melalui jenis kesenian itu, bahasa Jawa dapat dipopulerkan di kalangan anak-anak dan remaja usia sekolah.

Melalui jalur birokrasi, sementara ini pembelajaran bahasa dan sastra Jawa memang sudah sangat terbantu. SK Gubernur Jawa Tengah yang mewajibkan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah dari SD, SLTP, hingga SLTA merupakan salah satu buktinya. Selain itu, kepedulian para Bupati dan Walikota untuk melestarikan bahasa dan budaya Jawa melalui kebijakannya, juga memberikan angin segar kepada pembelajaran bahasa Jawa. Sebagai contohnya, Bupati Karanganyar melakukan gebrakan dengan mencanangkan “hari Rabu sebagai hari bahasa Jawa”. Pada hari itu semua komunikasi di Pemda Karanganyar dan lembaga-lembaga resmi lain di lingkungannya wajib menggunakan bahasa Jawa. Langkah itu kemudian diikuti oleh kabupaten/ kota lainnya di Jawa Tengah, bahkan oleh Gubernur Jawa Tengah pula. Sebenarnya langkah strategis semacam itu, masih dapat ditingkatkan lagi tatarannya pada hal-hal yang lebih urgen, misalnya pada tes seleksi pejabat pemerintah, pegawai, kenaikan pangkat, wakil rakyat, dan sebagainya. Sangat bagus pengaruhnya apabila kompetensi bahasa Jawa dapat digunakan sebagai salah satu filter, dan tolok ukurnya.

Pada jalur media massa, pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah juga kurang mendapatkan dukungan. Sampai kini, media massa belum menayangkan program yang mampu mendukung pengembangan bahasa dan sastra Jawa. Televisi misalnya, selalu menempatkan *rating* pasar sebagai tolok ukur pemilihan programnya, kecuali TVRI dan TV lokal, yang masih berkomitmen terhadap pemberdayaan budaya Jawa. Demikian pula halnya dengan radio, kecuali RRI tentunya. Majalah dan surat kabar berbahasa Jawa juga sama kondisinya, tidak mampu menggaet pembaca remaja, karena dipandang kurang menarik tampilannya.

Demikian pula kondisinya untuk jalur Paguyuban Budaya Jawa. Jalur itu juga tidak mampu menyokong eksistensi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah. Sebenarnya paguyuban juga berupaya melestarikan budaya Jawa, namun realitanya, masih ada paguyuban yang justru menjadikan bahasa dan budaya Jawa sebagai komoditas yang komersial. Sering didapati, para anggota komunitas paguyuban itu menggunakan bahasa Jawa dengan berlebihan melalui ungkapan atau diksi yang kurang familiar bagi mayoritas penuturnya. Karena itulah anggota paguyuban menjadi terkesan eksklusif bahkan *overacting* terutama ketika memandu acara-acara seremonial Jawa sehingga timbul kesan bila bahasa Jawa itu sangat asing, dan sulit dipahami serta diaplikasikan dalam berbagai kepentingan komunikasi.

Simpulan

Pada era global ini, pembelajaran bahasa dan sastra Jawa perlu direaktualisasikan kembali sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin maju agar tetap kontekstual dan fungsional bagi siswa.

Melalui reaktualisasi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah, diharapkan mata pelajaran bahasa dan sastra Jawa tersebut dapat tampil sebagai pelajaran yang dibutuhkan siswa dalam rangka mempersiapkan masa depannya. Dengan demikian, bahasa dan sastra Jawa tampil sebagai mata pelajaran yang tidak hanya diikuti siswa karena kewajiban, melainkan diikuti karena kebutuhan dalam rangka mempersiapkan diri untuk memiliki berbagai keterampilan hidup (*life skill*) yang dapat membekali dirinya untuk bisa *survive* dalam meraih lapangan pekerjaan, sehingga dapat mencapai sukses dalam kehidupan pada masa depan yang semakin kompetitif.

Untuk mewujudkannya, diperlukan kerja sama sinergis berbagai pihak terkait baik keluarga, penyelenggara pendidikan, birokrasi, media massa, budayawan, pakar bahasa dan sastra Jawa, kesenian, maupun masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Budianta, Melani. dkk. 2003. *Membaca Sastra. Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatara.
- Djojuroto, Kinayati 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran, Gestal, Struktural, Strukturalisme Genetik, Semiotik, Resepsi Sastra, Analisis Wacana*. Bandung: Nuansa.
- Elkins, Deborah. 1976. *Teaching Literature*. Ohio: Charles E. Merrill & Publishing.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and culture*. New York: Oxford University Press.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya*. Bandung: Rosda.
- Murtiyoso, Bambang. 2006. "Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Jawa sebagai Media Pengkayaan Budaya" dalam Kumpulan Makalah Konggres Bahasa Jawa IV Tahun 2006 di Semarang 10-14 September 2006.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Naisbitt, John & Aburdene, Patricia. 1990. *Ten New Directions For the 1990's Megatrends 2000 (Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an Megatrends 2000)*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Rosenblatt. 2007. "Children's/ Adolescent Literature Prerequisites: English 104 or English 92 with a grade of C or placement on assessment test". Dalam Situs (<<http://education.ua.edu>. The University of Alabama>)
- Santosa, Budi. 2006. "Bahasa dan Sastra Jawa di Tengah Kemajuan Teknologi", dalam Kumpulan Makalah Konggres Bahasa Jawa IV Tahun 2006 di Semarang 10-14 September 2006.
- Spradley, James.P. 1997. *The Ethnographic Interview*. (Edisi terjemahan Misbah Zulfa Eliza). Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Suwandi, Sarwiji. 2003. "Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi". Makalah Sosialisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Contextual *Teaching and Learning* (CTL). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Yin, Robert K. 2000. *Case Study Research: Design and Methods (Studi Kasus: Desain dan Metode)*. Terjemahan M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.